

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat diartikan sebagai suatu kerangka kerja umum yang digunakan dalam teori dan penelitian. Paradigma ini mencakup asumsi dasar, permasalahan utama yang dihadapi, model penelitian yang bermutu, dan metode yang diterapkan untuk mendapatkan jawaban suatu pertanyaan. Secara keseluruhan, paradigma dapat dianggap sebagai suatu sistem berpikir yang melibatkan asumsi dasar, pertanyaan kunci atau tantangan yang perlu diatasi, metode penelitian yang akan diterapkan, dan model konkret mengenai bagaimana melakukan penelitian ilmiah secara efektif (Neuman, 2014).

Paradigma memainkan peran penting dalam membantu peneliti menafsirkan peristiwa atau perilaku orang lain. Ada dua karakteristik paradigma yang membatasi dan bersifat selektif terhadap sudut pandang peneliti. Paradigma berpotensi mempengaruhi persepsi peneliti terhadap realitas tertentu, sehingga realitas yang dipersepsikan tidak lengkap, melainkan telah dipilih sesuai dengan aspek-aspek yang dianggap atraktif dan penting. Akibatnya, perilaku peneliti terpatok dari pilihan paradigma yang digunakan (Kriyantono, 2021).

Creswell (2014) dalam karya tersebut dijelaskan bahwa paradigma adalah keyakinan mendasar yang mengarahkan perilaku seseorang. Keyakinan ini, bersama dengan karakteristik pribadi peneliti, akan menjadi landasan yang membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian. Ada empat paradigma yang diidentifikasi, yaitu Konstruktivis, Transformatif, Post Positivistis, dan Pragmatis (Creswell, 2014).

Penelitian ini menggunakan Paradigma *Post-Positivisme*, yang meyakini bahwa penyebab memiliki dampak signifikan terhadap hasil. Orang yang menganut pandangan *post-positivist* percaya bahwa pengetahuan melalui proses menuju tingkat yang lebih tinggi lagi dan sejalan dengan pengamatan terhadap realitas objektif yang ada di dunia. Pendekatan *post-positivist* dalam penelitian melibatkan pengumpulan teori yang tersedia, menghimpun informasi yang diperlukan untuk

mendukung atau menentang teori tersebut, dan kemudian merevisinya sesuai kebutuhan (Creswell & Creswell, 2023). Beberapa asumsi yang membentuk perspektif *post-positivist*, sebagaimana diuraikan oleh Phillips dan Burbules (2000) dalam karya Creswell (2014), mencakup:

- a) Pengetahuan bersifat tentatif. Bukti yang diperoleh dalam penelitian selalu terbuka untuk revisi dan dapat memiliki ketidakpastian. Kebenaran absolut dianggap tidak dapat dicapai secara sempurna.
- b) Penelitian merupakan suatu proses pengembangan klaim, yang kemudian klaim tersebut diperbaiki dengan meninjau kembali klaim yang telah ada dan mengalihkan perhatian pada klaim lain yang lebih dapat dijustifikasi secara kebenarannya.
- c) Informasi dikumpulkan melalui data, bukti, dan pertimbangan yang rasional.
- d) Penelitian bertujuan untuk merumuskan pernyataan yang tepat dan mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat menjadi fokus utama dalam proses ini.
- e) Peneliti diharapkan mempertahankan sikap objektif dalam menjalankan penelitiannya, dengan melakukan evaluasi terhadap metode dan kesimpulan guna memastikan bahwa penelitian dilakukan secara kompeten.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan untuk menginvestigasi tentang “Pola Komunikasi Remaja Dengan Latar Belakang *Quasi Broken Home* Dalam Menangani Konflik Antar Anggota Keluarga” adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggali dan menangkap signifikansi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau fenomena manusia (Creswell & Creswell, 2023).

Dalam penelitian kuantitatif, para peneliti umumnya menguji hipotesis yang berasal dari teori yang telah ada. Sebaliknya, dalam disertasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sebagian besar proposal penelitian dapat didedikasikan untuk menyajikan kerangka teoritis yang luas yang mengarahkan hipotesis-hipotesis penelitian. Namun, dalam penelitian kualitatif, penggunaan teori bisa jauh lebih fleksibel dan bervariasi (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan tujuan mendalam untuk memahami lebih jauh mengenai pola komunikasi interpersonal remaja dengan latar belakang *Quasi Broken Home*. Pilihan ini diperkuat oleh argumentasi mengenai manfaat penelitian kualitatif, seperti pemahaman mendalam terhadap isu-isu yang spesifik dan sensitif dalam situasi dan realitas yang dihadapi oleh seseorang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendalami situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok, atau interaksi tertentu dengan pemahaman yang mendalam. Dalam buku ini juga disebutkan karakteristik dasar dalam penelitian kualitatif meliputi pengaturan alami, penggunaan penelitian oleh peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, serta melakukan analisis data induktif dan deduktif untuk memahami makna yang dimiliki oleh informan, desain yang muncul, reflektivitas peneliti, dan akun holistik untuk menyajikan gambaran yang kompleks dari masalah atau isu yang diteliti, dengan banyak perspektif yang berbeda-beda (Creswell & Creswell, 2023)

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, yang mengindikasikan bahwa data yang dikumpulkan terutama terdiri dari narasi, gambaran, dan bukan data numerik. Dalam laporan penelitian kualitatif, akan disertakan kutipan-kutipan data yang berasal dari transkrip wawancara, catatan reflektif, serta dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan yang diajukan cenderung bersifat deskriptif yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa, apa alasan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Tujuannya adalah untuk memahami dan mendeskripsikan suatu peristiwa secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan antar variabel seperti pada penelitian kuantitatif (Creswell & Creswell, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan menganalisis semua data dari objek penelitian secara terperinci, mendalam, menyeluruh, dan rinci. Pilihan ini bertujuan agar hasil penelitian dapat diperoleh secara efektif. Selain itu, pendekatan kualitatif juga diadopsi untuk memungkinkan peneliti memahami peristiwa sosial (*quasi broken home*) dengan lebih mendalam dari perspektif anak sebagai informan.

3.3 Metode Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian, diperlukan suatu pendekatan atau metode yang sesuai, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial (Yin, 2018, p. 1).

Studi kasus adalah metode empiris yang memungkinkan penyelidikan yang mendalam tentang kehidupan nyata, penelitian yang terfokus pada fenomena kontemporer yang terjadi secara aktual. Metode ini diterapkan saat fenomena dan konteksnya kurang jelas atau tidak terlihat dengan jelas. Studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk penelitian ini karena menggunakan metode yang memungkinkan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" (*how*) atau "mengapa" (*why*) (Yin, 2018, p. 45).

Dalam desain studi kasus, terdapat dua varian utama: kasus tunggal dan multi kasus. Pemilihan kasus tunggal seringkali terjadi saat ingin menguji teori secara kritis atau mengeksplorasi kasus yang unik atau ekstrem. Di sisi lain, desain multi kasus digunakan ketika ingin mendapatkan temuan yang lebih beragam dan kuat. Desain ini melibatkan banyak sumber data yang dapat diteliti, serta memerlukan waktu tambahan untuk penelitian yang lebih komprehensif. Terdapat empat tipe desain studi kasus, yakni *Single-Case Design*, *Embedded Single-Case Design*, *Multiple-Case Design*, dan *Embedded Multiple-Case Design* (Yin, 2018, p. 83).

Penelitian ini menggunakan tipe studi kasus yaitu *Single-Case Design* atau Kasus Tunggal Holistic yang mana tipe ini merupakan sebuah penelitian dengan 1 kasus yang menggunakan subjek/objek penelitian yang tidak beragam. Yang mana penelitian ini mengangkat satu kasus tunggal yaitu *quasi broken home* atau orang tua bekerja dengan subjek/objek penelitian yaitu pada remaja dalam menangani konflik dalam anggota keluarga.

Dalam studi kasus terdapat tiga jenis studi kasus: deskriptif, eksplanatori, dan eksploratori. Penelitian ini memilih metode studi kasus deskriptif untuk menggambarkan kasus yang sesuai dengan keadaan di dunia nyata. Menurut Robert K. Yin, studi kasus tunggal cocok digunakan untuk memodifikasi, memvalidasi, mengembangkan, atau menguji teori yang telah dirumuskan dengan baik, karena

kasus tunggal menyajikan situasi yang unik. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti dapat menyelidiki secara mendalam kasus komunikasi yang terjadi dalam keluarga *quasi broken home* dalam menghadapi konflik (Yin, 2018, p. 54).

Tujuan dari pelaksanaan studi kasus adalah mendalami sebuah permasalahan sehingga penelitian ini sangat cocok menggunakan metode studi kasus, yang mana sesuai dengan tujuan yang ingin dikejar oleh peneliti adalah memahami isu dalam menangani konflik yang terjadi dalam antar anggota keluarga dengan latar belakang *quasi broken home*.

3.4 Key Informan

Pemilihan informan merupakan sebuah strategi untuk menjaga kualitas data penelitian dalam hal validitas dan realibilitas. Informan harus memiliki keterkaitan yang signifikan dengan topik penelitian, sehingga yang dipilih telah dipastikan memiliki pengalaman langsung dan pemahaman yang cukup mendalam terhadap permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian. Tujuan dari pemilihan contoh yang spesifik adalah untuk memastikan pengumpulan data yang paling relevan dan informatif terkait penelitian ini, serta memperoleh sudut pandang yang luas tentang subjek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 4 informan yang relevan sesuai dengan beberapa kriteria informan sebagai berikut:

1. Perempuan maupun Laki-laki

Alasan memilih perempuan maupun laki-laki karena dalam struktur berkeluarga tentunya tidak hanya berpacu hanya pada satu gender saja. Sehingga peneliti tidak ingin membatasi penelitian ini dengan adanya "gender" dan juga ingin mengetahui dari sudut pandang perempuan maupun laki-laki.

2. Berusia 15-24 tahun

Menurut WHO, remaja merupakan fase yang dimulai dari perkembangan proses yang melibatkan perkembangan tanda-tanda seksual sekunder menuju kedewasaan. Perubahan dalam tubuh dan pikiran, keberlanjutan generasi, perkembangan pikiran dan identitas dewasa, serta peralihan dari bergantung pada dukungan ekonomi menjadi lebih mandiri, semuanya merupakan bagian dari perjalanan seksual dan reproduksi serta perkembangan kehidupan yang kompleks.

WHO menetapkan rentang usia remaja dari 12 hingga 24 tahun. Di Indonesia, menurut BKKBN, remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 24 tahun (Bulan, 2023).

3. Memiliki pengalaman dalam mengalami konflik dengan latar belakang keluarga *quasi broken home*. Penelitian ini akan berfokus pada perspektif dan sudut pandang para remaja yang berasal dari keluarga *quasi broken home*, sehingga peneliti dapat menelaah pengalaman dan pemaknaan para remaja tersebut terhadap peristiwa *quasi broken home*. Tujuannya adalah agar peneliti mampu memahami bagaimana para remaja dari latar belakang keluarga *quasi broken home* tersebut memandang dan memberi makna pada peristiwa tersebut berdasarkan pengalaman pribadi mereka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks penelitian, proses pengumpulan data melibatkan berbagai metode dan sumber, seperti wawancara, angket, kuesioner, dan lainnya. Data diklasifikasikan berdasarkan sumbernya menjadi data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber yang bersangkutan. Di sisi lain, data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, seringkali melalui perantara orang lain atau dokumen. Contoh data primer antara lain hasil wawancara dan observasi langsung. Data sekunder bisa berupa dokumen, laporan, atau publikasi pihak lain yang digunakan untuk melengkapi data penelitian (Rusman et al., 2021).

Berdasarkan karya Robert K. Yin, terdapat enam metode berbeda untuk mengumpulkan data, yang melibatkan dokumentasi, pengarsipan, wawancara, observasi langsung, observasi informan, dan perangkat fisik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode *in-depth interview* (wawancara mendalam). Metode wawancara mendalam dijelaskan sebagai suatu cara bertahap untuk mengakumulasi data atau informasi, dengan fokus pada topik studi kasus yang sedang diinvestigasi. Tujuan peneliti adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang keyakinan individu terkait perilaku, nilai-nilai, dan persepsi dengan menggunakan metode wawancara mendalam (Yin, 2018, p. 118).

Dalam kerangka penelitian ini, informasi utama diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan responden. Data yang dihasilkan dari wawancara tersebut disederhanakan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian, dan kemudian disajikan dengan mengorganisir makna yang diungkapkan oleh responden dalam konteks pola komunikasi remaja dengan latar belakang *quasi broken home*. Setelah melakukan klasifikasi data, peneliti menyusun kesimpulan yang merespons perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui penelitian sebelumnya yang juga membahas mengenai pola komunikasi keluarga dalam mengenai konflik khususnya dengan latar belakang *quasi broken home* itu sendiri.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk mencapai kredibilitas yang baik dengan cara mengumpulkan dan mengidentifikasi data sehingga hasil dan kesimpulannya sesuai dengan konteks yang sedang diteliti. Berdasarkan Yin (2018) dapat diuraikan beberapa jenis uji validitas yaitu *Construct Validity*, *Internal Validity*, *External Validity*, *Reliability*.

Penelitian ini menerapkan *construct validity* dalam uji validitasnya, yang mana mengumpulkan bukti dari berbagai sumber seperti hasil wawancara dan dokumen pada konsep yang akan digunakan sebagaimana dituliskan oleh Yin (2018). Dengan menggunakan keabsahan data ini bertujuan untuk menentukan pendekatan yang paling cocok dengan konsep yang sedang dianalisis. Strategi yang digunakan dalam uji validitas ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber sebagai bukti, serta melibatkan informan untuk melakukan peninjauan kembali terhadap laporan studi kasus. Keabsahan dalam konteks batasan berkaitan dengan memastikan bahwa variabel yang diukur secara tepat merepresentasikan apa yang ingin diukur. Untuk mencapai keabsahan ini, proses pengumpulan data harus dilakukan dengan cermat.

Salah satu metode untuk mencapai keabsahan adalah melalui proses triangulasi, yang mana keabsahan data diperiksa dengan membandingkannya dengan sumber lain di luar data tersebut atau menggunakan data tambahan sebagai pembanding. Prinsip ini mengacu pada upaya untuk menemukan minimal tiga cara

untuk memvalidasi atau memperkuat suatu prosedur, data, atau temuan. Ini menghasilkan metode kedua untuk meningkatkan kepercayaan dalam sebuah penelitian. Menurut Yin (2018), penelitian studi kasus yang dapat mengidentifikasi berbagai sumber akan lebih baik yang mana tidak mengandalkan satu sumber saja. Dijelaskan oleh Patton (2002, p. 247) dalam buku Yin (2015) menyebutkan bahwa triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu Triangulasi Data, Pengamat, Teori, Metode. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik Triangulasi data yang mana memanfaatkan beragam asal mula informasi, seperti dokumen, arsip, wawancara, observasi, atau mengadopsi sudut pandang yang beragam dengan mewawancarai beberapa subjek yang memiliki perspektif yang berbeda (Yin, 2018). Dengan mengembangkan bukti konvergen, triangulasi data ini membantu memperkuat validitas konstruk dari studi kasus yang dilakukan oleh peneliti. Penggunaan berbagai sumber bukti meningkatkan keyakinan bahwa penelitian studi kasus telah menggambarkan peristiwa yang diteliti secara akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Robert K. Yin (2018) memaparkan lima teknik analisis data yang dapat diterapkan dalam metode studi kasus, yaitu, pembuatan eksplanasi (*explanation building*), model logika (*logic models*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), sintesis lintas kasus (*cross-case synthesis*) dan penjodohan pola (*pattern-matching*).

Neuman dalam bukunya juga menjelaskan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif. Dalam analisis induktif, peneliti menggunakan data yang terkumpul untuk menemukan hubungan antara berbagai fenomena yang diamati. Meskipun demikian, analisis kualitatif tidak dapat menyajikan informasi secara luas berdasarkan data statistik dan matematika (Neuman, 2014, p. 480 - 484).

Dalam konteks penelitian ini, teknik analisis data yang akan diterapkan adalah penjodohan pola (*pattern-matching*). Penjodohan pola melibatkan perbandingan temuan studi kasus dengan teori yang sudah ada sebelum studi kasus dilakukan. Peneliti memilih metode ini karena memungkinkan evaluasi kesesuaian antara temuan studi kasus dengan konsep dan teori yang telah diadopsi dalam penelitian

akan menjadi landasan bagi penelitian ini sehingga memperkuat hasil penelitian ini jika terdapat kesesuaian tersebut (Yin, 2018).

Analisis data diuraikan dalam pengkodean terbuka (*open coding*), yang mana dilakukan dengan cara menganalisis dan mengorganisir temuan yang ditemukan dalam teks hasil wawancara, observasi, dokumen, dan catatan harian peneliti sendiri. Proses ini melibatkan deskripsi, pemeriksaan, perbandingan, konseptualisasi, dan pengkategorian data. Selama pengkodean terbuka, peneliti mengidentifikasi fenomena, menetapkan kategori, dan menyusunnya. Setelah hasil wawancara ditranskripsi, fenomena penting diberi tanda dan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori.

Dan terakhir peneliti juga menggunakan Teknik analisis data yaitu menggunakan transkrip atau melakukan pembuatan sebuah catatan yang berasal dari hasil rekaman wawancara yang dilaksanakan dengan subjek penelitian.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA